Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (1) 2026, Page 15739- 15748

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Swamedikasi Dismenore Pada Mahasiswi Politeknik Bisnis Digital Indonesia

Ahmad Subagiyo[1], Ermeida Nelli[2]
[1]Prodi D3 Farmasi Politeknik Tiara Bunda
[2]Prodi Pendidikan Profesi Bidan Politeknik Tiara Bunda
Corresponding Author: Subagiyo, Ahmad, e-mail: giyo.apt@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap swamedikasi dismenore pada mahasiswi di Politeknik Bisnis Digital Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif analitik dengan desain cross-sectional. Populasi penelitian terdiri dari 64 mahasiswi, dan seluruh responden diikutsertakan menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya (Cronbach's Alpha = 0,85). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi Spearman rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik (42,2%) dan sikap yang positif terhadap swamedikasi dismenore (60,9%). Selain itu, mayoritas responden pernah mengalami dismenore (81,3%), dengan intensitas nyeri sedang sebagai keluhan yang paling sering dilaporkan. Obat yang paling sering digunakan dalam swamedikasi adalah asam mefenamat, ibuprofen, dan parasetamol. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap swamedikasi dismenore ($p = 0,005$; $p < 0,05$). Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang lebih tinggi berhubungan dengan sikap yang lebih positif terhadap praktik swamedikasi dismenore pada mahasiswi. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi kesehatan dan promosi penggunaan obat yang rasional untuk meningkatkan pengetahuan serta mendorong praktik swamedikasi yang aman dan tepat di kalangan mahasiswi.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Swamedikasi, Dismenore, Mahasiswi

ABSTRACT

The study purpose was to examine the relationship between the level of knowledge and attitudes toward dysmenorrhea self-medication among female students at Politeknik Bisnis Digital Indonesia. The materials and methods used in this study employed an analytical quantitative approach with a cross-sectional design. The research population consisted of 64 female students, and all respondents were included using a total sampling technique. Data were collected using structured questionnaires that had been tested for validity and reliability (Cronbach's Alpha = 0.85). Data analysis was performed using univariate and bivariate analyses with the Spearman rank correlation test. The results showed that most respondents had a good level of knowledge (42.2%) and positive attitudes toward dysmenorrhea self-medication (60.9%). In addition, the majority of respondents had experienced dysmenorrhea (81.3%), with moderate pain intensity being the most common. The most frequently used medications for self-medication were mefenamic acid, ibuprofen, and paracetamol. Statistical analysis indicated a significant relationship between the level of knowledge and attitudes toward dysmenorrhea self-medication ($p = 0.005$; $p < 0.05$). The conclusions of this study indicate that higher levels of knowledge are associated with more positive attitudes toward dysmenorrhea self-medication among female students. Therefore, educational interventions and health promotion are needed to improve knowledge and encourage safe and rational self-medication practices among female students.

Keywords: Knowledge, Attitude, Sel-Medication, Dysmenorrhea, Female Students

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Dismenore merupakan salah satu gangguan ginekologi yang paling sering dialami oleh remaja putri dan wanita usia reproduktif. Kondisi ini ditandai dengan nyeri pada perut bagian bawah yang terjadi

selama menstruasi dan dapat disertai dengan gejala lain seperti mual, sakit kepala, dan kelelahan. Prevalensi dismenore dilaporkan cukup tinggi, yaitu berkisar antara 16% hingga 91% pada wanita usia reproduktif, sehingga dapat memengaruhi kualitas hidup dan aktivitas sehari-hari (Kurniawan et al., 2024).

Nyeri haid yang dialami oleh remaja sering kali mengganggu aktivitas belajar, konsentrasi, serta produktivitas akademik. Banyak remaja putri memilih melakukan swamedikasi untuk mengatasi keluhan tersebut, baik menggunakan obat modern maupun obat tradisional. Swamedikasi merupakan upaya pengobatan mandiri yang dilakukan individu untuk mengatasi keluhan ringan tanpa resep dokter, namun praktik ini tetap memerlukan pengetahuan yang memadai agar penggunaan obat tetap aman dan rasional (Mulyani et al., 2023).

Pengetahuan yang baik mengenai obat dan cara penggunaannya dapat memengaruhi sikap seseorang dalam melakukan swamedikasi. Individu yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih positif dan rasional terhadap penggunaan obat. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan penggunaan obat yang tidak tepat sehingga meningkatkan risiko efek samping maupun kesalahan penggunaan obat (Fauziah et al., 2022).

Mahasiswi merupakan kelompok yang rentan mengalami dismenore dan sering melakukan swamedikasi untuk mengatasi nyeri haid. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap swamedikasi dismenore pada mahasiswi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap swamedikasi dismenore pada mahasiswi di Politeknik Bisnis Digital Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian analitik dan desain potong lintang (*cross-sectional*). Desain ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap swamedikasi dismenore pada mahasiswi dalam satu waktu pengambilan data.

Penelitian dilaksanakan di Politeknik Bisnis Digital Indonesia pada tahun 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswi aktif Politeknik Bisnis Digital Indonesia yang telah mengalami menstruasi dan pernah melakukan swamedikasi dismenore. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria inklusi, yaitu mahasiswi aktif berusia 17–22 tahun, pernah mengalami nyeri haid, dan pernah melakukan swamedikasi dismenore. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswi yang berjumlah 64 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai responden penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner terstruktur yang terdiri dari dua bagian utama, yaitu kuesioner tingkat pengetahuan dan kuesioner sikap swamedikasi dismenore. Kuesioner pengetahuan disusun dalam bentuk pilihan ganda, sedangkan kuesioner sikap menggunakan skala Likert.

Instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan, dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,85 yang menunjukkan bahwa instrumen reliabel.

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan media formulir elektronik setelah responden memberikan persetujuan sebagai bentuk informed consent. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden, tingkat pengetahuan, dan sikap swamedikasi. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap swamedikasi dismenore menggunakan uji korelasi Pearson dan analisis regresi linear. Taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 64 mahasiswi Politeknik Bisnis Digital Indonesia, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai dismenore dan praktik swamedikasi yang tepat (Notoatmodjo, 2014). Mayoritas responden mampu mengidentifikasi dismenore sebagai nyeri yang terjadi saat menstruasi serta memahami bahwa dismenore primer tidak disebabkan oleh kelainan organik (Armour et al., 2019). Pengetahuan responden juga terlihat dari pemahaman mengenai penyebab utama nyeri dismenore yang berkaitan dengan peningkatan kadar prostaglandin yang memicu kontraksi uterus berlebihan (Agniya Wiyatagati & Suprayogi, 2025).

Selain itu, sebagian besar responden mengetahui jenis obat yang dapat digunakan dalam swamedikasi dismenore, seperti obat analgesik dan obat antiinflamasi nonsteroid (NSAID) yang termasuk dalam kategori obat bebas dan obat bebas terbatas (Misliani et al., 2019). Responden juga menunjukkan pemahaman yang baik terhadap batasan swamedikasi, yaitu dengan menyadari perlunya berkonsultasi ke tenaga kesehatan apabila nyeri haid tidak membaik setelah beberapa hari penggunaan obat (BPOM, 2014). Tingkat pengetahuan yang baik ini sejalan dengan latar belakang responden sebagai mahasiswi di institusi pendidikan kesehatan yang memiliki akses lebih luas terhadap informasi medis dan farmasi (Alam et al., 2015).

Hasil pengukuran sikap menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap praktik swamedikasi dismenore (Green dalam Handayani & Kusuma, 2013). Responden cenderung menyatakan keyakinan untuk membaca aturan pakai obat sebelum digunakan dan berhati-hati dalam memilih obat yang akan dikonsumsi (Jajuli & Sinuraya, 2018). Sikap positif ini mencerminkan adanya kesadaran akan pentingnya penggunaan obat secara rasional guna menghindari efek samping dan kesalahan dosis (Gilarsih et al., 2021).

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap swamedikasi dismenore ($p < 0,05$) (Za'idah & Harlianti, 2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswi dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki sikap yang lebih rasional dan bertanggung jawab dalam melakukan swamedikasi (Meylawati & Anggraeni,

2021). Pengetahuan yang memadai memungkinkan responden untuk menilai manfaat dan risiko penggunaan obat sehingga membentuk sikap yang lebih berhati-hati (WHO, 2020).

Hasil analisis regresi linear menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh secara signifikan terhadap sikap swamedikasi dismenore ($p < 0,05$) (Ghozali, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dapat menjadi faktor penentu dalam pembentukan sikap positif terhadap swamedikasi yang aman dan rasional (Sunarta, 2019). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan komponen kognitif utama yang memengaruhi sikap dan perilaku kesehatan seseorang (Notoatmodjo, 2014).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan yang baik mengenai dismenore dan swamedikasi berperan penting dalam membentuk sikap yang rasional pada mahasiswi (Harlianti et al., 2024). Oleh karena itu, upaya peningkatan edukasi kesehatan terkait penggunaan obat bebas dan penanganan dismenore perlu terus dilakukan untuk meminimalkan risiko swamedikasi yang tidak tepat serta meningkatkan kualitas kesehatan mahasiswi (WHO, 2020).

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Semester (n=64)

Semester	Frekuensi	Persentase (%)
1	41	64,1
3	23	35,9
Total	0**64**	**100**

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berasal dari semester 1 sebanyak 41 orang (64,1%), sedangkan responden dari semester 3 sebanyak 23 orang (35,9%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan mahasiswa baru yang masih berada pada tahap awal pendidikan tinggi. Kondisi ini dapat memengaruhi tingkat pengetahuan responden mengenai swamedikasi dismenore karena pengalaman akademik dan paparan informasi kesehatan yang masih terbatas.

Distribusi Usia Responden

Tabel 2. Distribusi Usia Responden

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
17-18 Tahun	28	43,8
19-20 Tahun	36	56,2
Total	**64**	**100**

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 19–20 tahun sebanyak 36 orang (56,2%), sedangkan responden berusia 17–18 tahun sebanyak 28 orang (43,8%). Rentang usia ini termasuk dalam kategori remaja akhir, yaitu periode yang sering mengalami dismenore akibat perubahan hormonal yang berkaitan dengan siklus menstruasi.

Tingkat Pengetahuan tentang Swamedikasi Dismenore

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	27	42,2

Cukup	23	35,9
Kurang	14	21,9
Total	**64**	**100**

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 27 orang (42,2%). Sementara itu, responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 23 orang (35,9%), dan pengetahuan kurang sebanyak 14 orang (21,9%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi telah memiliki pemahaman yang cukup mengenai penggunaan obat untuk mengatasi dismenore, meskipun masih terdapat sebagian responden dengan tingkat pengetahuan yang rendah.

Sikap terhadap Swamedikasi Dismenore

Tabel 4. Distribusi Sikap Responden terhadap Swamedikasi Dismenore

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	39	60,9
Negatif	25	39,1
Total	**64**	**100**

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap swamedikasi dismenore sebanyak 39 orang (60,9%), sedangkan 25 orang (39,1%) memiliki sikap negatif. Sikap positif menunjukkan bahwa responden cenderung memiliki pandangan yang baik terhadap penggunaan obat untuk mengatasi nyeri haid secara mandiri apabila dilakukan dengan tepat.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap terhadap Swamedikasi Dismenore

Tingkat Pengetahuan	Sikap Positif	Sikap Negatif	Total
Baik	21	6	27
Cukup	12	11	23
Kurang	6	8	14
Total	**39**	**25**	**14**

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik cenderung memiliki sikap positif terhadap swamedikasi dismenore. Sebanyak 21 responden dengan pengetahuan baik memiliki sikap positif, sedangkan hanya 6 responden yang memiliki sikap negatif. Hasil analisis statistik menggunakan uji Spearman Rank menunjukkan nilai $p = 0,005$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap swamedikasi dismenore.

Pengalaman Dismenore

Tabel 6. Pengalaman Dismenore pada Responden

Pengalaman Dismenore	Frekuensi	Persentase (%)
Mengalami dismenore	52	81,3
Tidak mengalami	12	18,7
Total	**64**	**100**

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami dismenore sebanyak 52 orang (81,3%), sedangkan 12 responden (18,7%) tidak mengalami dismenore. Tingginya prevalensi dismenore pada responden menunjukkan bahwa nyeri haid merupakan masalah kesehatan yang cukup umum terjadi pada mahasiswi.

Tabel 7. Tingkat Nyeri Dismenore

Tingkat Nyeri	Frekuensi	Persentase (%)
Ringan	16	30,8
Sedang	24	46,2
Berat	12	23,0
Total	**64**	**100**

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami nyeri sedang sebanyak 24 orang (46,2%), diikuti oleh nyeri ringan sebanyak 16 orang (30,8%) dan nyeri berat sebanyak 12 orang (23,0%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami tingkat nyeri yang cukup mengganggu aktivitas sehari-hari.

Cara Mengatasi Nyeri Haid

Tabel 8. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap terhadap Swamedikasi Dismenore

Cara Mengatasi	Frekuensi	Persentase (%)
Konsumsi obat	26	50,0
Istirahat	12	23,1
Kompres hangat	8	15,4
Tidak melakukan tindakan	6	11,5
Total	**64**	**100**

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memilih mengonsumsi obat sebagai cara utama mengatasi nyeri haid sebanyak 26 orang (50,0%). Selain itu, beberapa responden juga memilih istirahat (23,1%) dan kompres hangat (15,4%) sebagai metode nonfarmakologis untuk mengurangi nyeri.

Nama Obat yang Digunakan

Tabel 9. Jenis Obat untuk Swamedikasi Dismenore

Nama obat	Frekuensi	Persentase (%)
Asam mefenamat	20	38,5
Ibuprofen	12	23,1
Parasetamol	10	19,2
Kombinasi obat	6	11,5
Herbal/jamu	4	7,7
Total	**64**	**100**

Tabel 9 menunjukkan bahwa asam mefenamat merupakan obat yang paling banyak digunakan oleh responden (38,5%). Obat ini termasuk dalam golongan NSAID yang bekerja dengan menghambat produksi prostaglandin yang menyebabkan kontraksi uterus dan nyeri menstruasi. Selain itu, responden juga menggunakan ibuprofen dan parasetamol sebagai alternatif analgesik untuk meredakan nyeri haid.

Sumber Informasi

Tabel 10. Sumber Informasi Penggunaan Obat

Nama obat	Frekuensi	Persentase (%)
Asam mefenamat	20	38,5
Ibuprofen	12	23,1
Parasetamol	10	19,2
Kombinasi obat	6	11,5
Herbal/jamu	4	7,7
Total	**64**	**100**

Tabel 10 menunjukkan bahwa tenaga kesehatan merupakan sumber informasi utama mengenai penggunaan obat sebanyak 30,8%. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan masih menjadi sumber informasi yang dipercaya oleh responden dalam menentukan penggunaan obat untuk mengatasi dismenore.

Uji Korelasi Rank Spearman

Hasil uji normalitas didapatkan hasil data tidak terdistribusi normal, sehingga pilihan uji korelasi yang dapat digunakan adalah dengan uji nonparameterik antara lain uji *rank spearman*. Hasilnya diperoleh nilai *2-tailed* sebesar 0,005. Hasil ini lebih kecil dari 0,05. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap swamedikasi dismenore pada mahasiswi Politkenik Bisnis Digital Indonesia.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami dismenore, yaitu sebanyak 81,3% dari total responden. Tingginya prevalensi dismenore pada penelitian ini menunjukkan bahwa nyeri haid merupakan masalah kesehatan yang umum terjadi pada remaja dan wanita usia reproduktif. Kondisi ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa prevalensi dismenore pada remaja dapat mencapai lebih dari 70% (Kurniawan et al., 2024). Tingginya angka kejadian ini berkaitan dengan peningkatan produksi prostaglandin selama menstruasi yang menyebabkan kontraksi uterus sehingga menimbulkan rasa nyeri pada perut bagian bawah.

Berdasarkan tingkat nyeri yang dialami, sebagian besar responden mengalami nyeri sedang (46,2%), diikuti oleh nyeri ringan dan nyeri berat. Nyeri sedang pada dismenore umumnya masih memungkinkan individu untuk melakukan aktivitas sehari-hari, tetapi dapat menurunkan konsentrasi dan kenyamanan dalam melakukan aktivitas akademik. Kondisi ini menunjukkan bahwa dismenore tidak hanya merupakan masalah kesehatan reproduksi, tetapi juga dapat memengaruhi kualitas hidup dan produktivitas mahasiswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai swamedikasi dismenore (42,2%). Pengetahuan yang baik mengenai penggunaan obat sangat penting dalam praktik swamedikasi karena dapat membantu individu memahami indikasi obat, dosis yang tepat, serta potensi efek samping yang mungkin terjadi. Pengetahuan yang memadai dapat

diperoleh melalui berbagai sumber informasi, seperti tenaga kesehatan, keluarga, maupun media digital. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik berperan penting dalam meningkatkan perilaku pengelolaan dismenore pada remaja (Astuti et al., 2023).

Selain pengetahuan, penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap swamedikasi dismenore (60,9%). Sikap positif mencerminkan kecenderungan individu untuk melakukan tindakan yang dianggap bermanfaat dalam mengatasi keluhan kesehatan yang dialami. Sikap yang baik terhadap penggunaan obat dapat mendorong perilaku swamedikasi yang lebih rasional dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa sikap merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku seseorang dalam mengambil keputusan terkait kesehatan.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Spearman Rank menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap swamedikasi dismenore ($p = 0,005$). Temuan ini menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap penggunaan obat untuk mengatasi dismenore. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah et al. (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan perilaku dalam pengelolaan dismenore.

Jenis obat yang paling banyak digunakan oleh responden untuk mengatasi nyeri haid adalah asam mefenamat, diikuti oleh ibuprofen dan parasetamol. Asam mefenamat dan ibuprofen termasuk dalam golongan antiinflamasi nonsteroid (NSAID) yang bekerja dengan cara menghambat enzim siklooksigenase (COX) sehingga dapat menurunkan produksi prostaglandin yang berperan dalam timbulnya nyeri menstruasi. Penggunaan NSAID sebagai terapi lini pertama dalam penanganan dismenore telah direkomendasikan dalam berbagai literatur farmakologi karena efektivitasnya dalam mengurangi kontraksi uterus dan menurunkan intensitas nyeri.

Selain penggunaan obat, beberapa responden juga menggunakan metode nonfarmakologis seperti istirahat dan kompres hangat untuk mengurangi nyeri haid. Pendekatan nonfarmakologis ini dapat membantu meningkatkan relaksasi otot uterus serta memperbaiki sirkulasi darah pada daerah perut sehingga dapat mengurangi intensitas nyeri. Kombinasi antara terapi farmakologis dan nonfarmakologis sering direkomendasikan dalam penanganan dismenore untuk memperoleh hasil yang lebih optimal.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tenaga kesehatan merupakan sumber informasi utama mengenai penggunaan obat, diikuti oleh keluarga, internet, dan teman. Peran tenaga kesehatan sangat penting dalam memberikan edukasi mengenai penggunaan obat yang aman dan rasional dalam praktik swamedikasi. Edukasi yang tepat dapat membantu mahasiswa memahami cara penggunaan obat yang benar sehingga dapat meminimalkan risiko efek samping maupun kesalahan penggunaan obat.

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap swamedikasi dismenore, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian ini

menggunakan desain cross-sectional sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara langsung. Selain itu, data diperoleh melalui kuesioner yang bergantung pada kejujuran dan pemahaman responden dalam menjawab pertanyaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan mengenai penggunaan obat sangat penting dalam membentuk sikap yang lebih positif terhadap praktik swamedikasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi kesehatan yang berkelanjutan untuk meningkatkan literasi kesehatan mahasiswa mengenai penggunaan obat yang aman dan rasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswi mengalami dismenore dan memiliki tingkat pengetahuan yang baik serta sikap positif terhadap swamedikasi dismenore. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap swamedikasi dismenore pada mahasiswi.

Penelitian ini menunjukkan pentingnya peningkatan edukasi kesehatan mengenai penggunaan obat secara rasional dalam swamedikasi dismenore. Dengan pengetahuan yang baik, diharapkan mahasiswi dapat melakukan swamedikasi secara tepat, aman, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, R. P., Putri, E. M. I., Rahmawati, R., & Untari, N. (2023). Impact of dysmenorrhea management health education on adolescent girls' knowledge and attitude about dysmenorrhea management. *Jurnal EduHealth*, 15(2). https://doi.org/10.54209/jurnaleduhealth.v15i02.4658

Latifah, L., Darajati, N. M., & Kartikasari, A. (2024). Adolescents' knowledge, attitudes, and non-pharmacological practice of treating dysmenorrhea. *Jurnal Obstetri dan Kebidanan*. https://doi.org/10.20884/1.job.2024.6.2.13156

Haswan, D., Pujiastuti, A., & Pratiwi, N. D. (2024). Sikap dan perilaku swamedikasi dismenore primer pada mahasiswi farmasi. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 7(1). https://doi.org/10.35473/ijpnp.v7i01.3041

Sembiring, E. B., Siburian, F. L. Y., Suci, T., & Ginting, A. N. B. (2025). Factors associated with self-medication practices of primary dysmenorrhea among students. *Buletin Kedokteran dan Kesehatan Prima*, 4(1).

Safitri, S., & Hayati, F. (2023). Swamedikasi dismenorea primer pada remaja putri. *Prosiding Seminar Kesehatan Nasional.*

Mulyani, D., Sandytia, F., & Hilmarni. (2023). The overview of self-medication knowledge levels of dysmenorrhea drugs among students. *Jurnal Kesehatan Cendikia Jenius*, 2(1).

Mulyani, D., Haryani, C., & Elwan, S. F. (2024). Gambaran tingkat pengetahuan swamedikasi penggunaan obat dismenorea pada siswi. *SITAWA: Jurnal Farmasi Sains dan Obat Tradisional*, 4(1).

Dermawan, Z., Sertiatjahjati, S., & Mugi, M. (2024). Tingkat pengetahuan dan perilaku dalam memilih obat pada remaja putri dalam swamedikasi dismenore. *Compromise Journal Community Professional Service Journal*, 3(1).

Ulfa, R., Putri, D. K., Yanti, E., & Rosanti, A. S. (2025). The effect of education on knowledge of self-medication for dysmenorrhea in students. *Jurnal Kesehatan, Sains, dan Teknologi (JAKASAKTI).*

Kurniawan, M. O., Irmansyah, F., & Goenawan, A. (2025). Overview of knowledge regarding dysmenorrhea and its management among female medical students. *Jurnal MedScientiae*, 4(3).

Armour, M., Parry, K., Manohar, N., Holmes, K., Ferfolja, T., Curry, C., MacMillan, F., & Smith, C. A. (2020). The prevalence and academic impact of dysmenorrhea in university students. *BMJ Open*, 10(2).

Iacovides, S., Avidon, I., & Baker, F. C. (2020). What we know about primary dysmenorrhea today: A critical review. *Human Reproduction Update*, 26(1), 1–15.

Burnett, M., & Lemyre, M. (2021). Primary dysmenorrhea consensus guideline. *Journal of Obstetrics and Gynaecology Canada*, 43(3), 322–334.

Ju, H., Jones, M., & Mishra, G. (2020). The prevalence and risk factors of dysmenorrhea. *Epidemiologic Reviews*, 42(1), 1–13.

Armour, M., Ee, C., Naidoo, D., Ayati, Z., & Chalmers, K. J. (2021). Exercise for dysmenorrhea: A systematic review and meta-analysis. *BMC Women's Health*, 21(1).

Parker, M. A., Sneddon, A. E., & Arbon, P. (2021). The menstrual disorder of teenagers: Dysmenorrhea in adolescents. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*.

Omidvar, S., Begum, K., & Hussain, S. (2022). Menstrual problems and self-medication among university students. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*.

Alorfi, N. M. (2023). Pharmacological methods of pain management for dysmenorrhea. *Journal of Pain Research*.

Yadlapalli, A., Lella, M., Manchu, T., Vemu, S., Tirumalasetty, D., & Motakatla, U. R. (2024). Knowledge, attitude, and self-medication practices among medical students in dysmenorrhea. *National Journal of Physiology, Pharmacy and Pharmacology*, 14(8), 1716–1722.

Samal, J., Thomas, M. B., & Singh, H. (2024). Self-medication practices for dysmenorrhea among students: A systematic review. *Discover Social Science and Health*.